

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN NABIRE TAHUN 2010-2022

Efraim Taariwuan¹, Josep B. Kalangi², Jacline I. Sumual³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: efraimtaariwuan9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nabire pada periode 2010–2022. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak EViews 10. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nabire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi sebesar -1.760916 dan nilai p-value 0.0057. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan IPM tidak selalu mendorong pertumbuhan ekonomi secara positif. Sementara itu, tingkat kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi sebesar -0.000355 dan p-value 0.2157. Secara simultan, IPM dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 9.237447 dan probabilitas 0.005342. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui IPM belum tentu berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Meskipun tingkat kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan, arah pengaruhnya tetap negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang terintegrasi dan seimbang antara pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Nabire.

Kata kunci : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten Nabire

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Human Development Index (HDI) and poverty rate on economic growth in Nabire Regency during the period 2010–2022. The method used is quantitative with multiple linear regression analysis using EViews 10 software. The data used is secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of Nabire Regency. The results of the study indicate that the HDI has a negative and significant effect on economic growth with a regression coefficient of -1.760916 and a p-value of 0.0057. This indicates that an increase in the HDI does not always positively drive economic growth. Meanwhile, the poverty rate has a negative but insignificant effect on economic growth, with a regression coefficient of -0.000355 and a p-value of 0.2157. Simultaneously, HDI and poverty significantly affect economic growth, as indicated by an F-statistic value of 9.237447 and a probability of 0.005342. The conclusion of this study is that improving human resource quality through the HDI does not necessarily correlate directly with economic growth. Although the poverty rate does not have a significant effect, its direction of influence remains negative. Therefore, integrated and balanced policies between human development and poverty alleviation are needed to promote sustainable economic growth in Nabire Regency.

Keywords: Human Development Index (HDI), Poverty, Economic Growth, Nabire Regency.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator kunci dalam menilai perkembangan suatu negara. Namun, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perhatian tidak hanya diberikan pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada aspek sosial seperti Mutu sumber daya manusia dan tingkat kemiskinan. Dalam konteks ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan menjadi dua unsur penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

IPM adalah indeks komposit yang mengukur pencapaian Umum suatu negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia: kesehatan (lama hidup dan hidup sehat), pendidikan (pengetahuan), dan Mutu hidup layak. Indikator ini diperkenalkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1990 sebagai alternatif dari pengukuran kinerja ekonomi tradisional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Menurut Todaro, (2015) peningkatan dalam komponen-komponen IPM seperti pendidikan dan kesehatan berkontribusi Esensial terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pendidikan meningkatkan Kompetensi tenaga kerja yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas. Kesehatan yang baik menurunkan biaya kesehatan dan meningkatkan daya tahan kerja. Menurut Sen, (1999) juga menekankan bahwa pembangunan manusia, yang diukur melalui IPM, merupakan tujuan sekaligus sarana bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang atau kelompok terbatas dalam akses yang layak terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Tingginya tingkat kemiskinan merupakan hambatan besar bagi pertumbuhan ekonomi karena mengurangi produktivitas dan membatasi kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi (Smith M. P., 2011).

Meskipun IPM dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Nabire menunjukkan perbaikan, pertumbuhan ekonominya justru stagnan atau menurun. Hal ini disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat yang melemahkan konsumsi dan perputaran uang, sehingga berdampak negatif pada ekonomi daerah.

Tabel Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Dan Kemiskinan Tahun 2010-2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Kemiskinan (Jiwa)
2010	7.14	64.49	33,680
2011	7.18	64.96	30,860
2012	7.53	65.28	30,650
2013	9.27	65.45	27,690
2014	7.15	66.25	23,920
2015	7.52	66.49	24,370
2016	6.79	66.64	26,030
2017	6.1	67.11	25,380
2018	5.76	67.7	25,170
2019	4.66	68.53	24,810
2020	-1.6	68.83	24,150
2021	4.47	69.15	23,830
2022	2.57	69.91	23,900

Sumber: BPS Kabupaten Nabire 2024

Berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan IPM berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui investasi di bidang pendidikan dan kesehatan. Penelitian oleh Ranis (2000), Suryadarma (2005), dan Todaro (2015) menegaskan bahwa IPM yang tinggi dan kemiskinan yang rendah berperan penting dalam mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi bisa di ukur dari berbagai macam faktor, namun dalam penelitian ini saya tertarik meneliti untuk mengevaluasi pengaruh IPM dan Kemiskinan di Kabupaten Nabire, data pertumbuhan ekonomi kabupaten Nabire tahun 2010 mencapai 7,14%, terjadi kenaikan hingga 9,27% pada tahun 2013 kemudian mengalami resesi sampai pada tahun 2020 hingga menyentuh -1,36% pada saat pandemi COVID-19 dan kemudian mebaik tahun 2021 naik hingga 4,47%, mengalami penurunan lagi hingga 2,57% pada tahun 2022, namun di sisi lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan peningkatan dari tahun 2010 dari 64,49 hingga titik tertinggi di tahun 2022 menjadi 69,91, sedangkan Kemiskinan mengalami penurunan penurunan dari awalnya 30,680 tahun 2010 dan kemudian mengalami fluktuasi hingga titik terendahnya 23,830 pada 2021 dan sedikit mengalami peningkatan pada tahun 2022 pada angka 23,900

Hal ini berbanding terbalik dengan Pertumbuhan Ekonomi Nabire yang mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami penurunan, maka dari itu hal ini menarik saya untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh IPM dan Kmiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nabire.

Pembahasan penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh IPM dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nabire, penelitian ini akan fokus pada permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nabire?
2. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nabire?
3. Bagaimana pengaruh IPM dan Kemiskinan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nabire?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Ekonomi Pembangunan

Adam Smith berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk, karena fakta ini akan mempengaruhi perluasan pasar yang pada akhirnya akan memperkuat spesialisasi dan pembagian tugas. Konsep dalam ekonomi pembangunan merujuk pada konsep ekonomi yang diterapkan untuk mempelajari masalah dan kebijakan ekonomi di negara-negara dengan perekonomian yang belum maju atau sedang berkembang. Ekonomi pembangunan merupakan penerapan dan penyesuaian teori ekonomi Barat dalam situasi negara yang sedang berkembang. Sedang dalam tahap pengembangan dan/atau saat ini sedang mengalami pengembangan. (Himo, 2022).

2.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga komponen yang dianggap fundamental bagi manusia dan mudah diukur untuk memberikan gambaran tentang upaya dalam pembangunan manusia. tiga aspek tersebut adalah: 1) Angka Harapan Hidup (longevity), 2) kompetensi (knowledge), 3) Standar Hidup (living standard), peluang hidup yang dihitung berdasarkan rata-rata harapan hidup saat lahir, kompetensi diukur berdasarkan rata-rata lama bersekolah dan tingkat melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas, dan kehidupan dapat dinilai sama berdasarkan pengeluaran per kapita. (Septiana M. M. Sanggelorang, 2015).

IPM diperkenalkan oleh salah satu badan PBB pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR) tahunan. UNDP berupaya memberi peringkat pada semua negara pada skala 0 (terendah) hingga 1 (tertinggi) pada tingkat pembangunan manusia di negara tersebut. Beberapa faktor penting dalam pembangunan manusia, seperti (Human Development Report, 1995) :

- Pembangunan harus memprioritaskan kependudukan sebagai fokus utama.
- Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan pilihan masyarakat, lebih dari sekadar meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus fokus pada seluruh masyarakat, bukan hanya aspek ekonomi.
- peningkatan kualitas hidup manusia tidak hanya berkaitan dengan langkah untuk mengembangkan kemampuan manusia dan juga upaya untuk menggunakan kemampuan

manusia tersebut secara efisien.

- Pembangunan manusia didasarkan pada empat aspek kunci: kemampuan produksi, kesetaraan, keberlanjutan dan pengembangan potensi.
- Pembangunan manusia merupakan pokok untuk menentukan pencapaian pembangunan dan menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapai tujuan tersebut.

2.3 Teori Kemiskinan

Secara umum pengertian kemiskinan didasarkan pada analisis dan evaluasi sekelompok orang/kelompok yang akan disebut sebagai masyarakat miskin (Nugroho, 1995). Secara umum, setiap negara, dengan Indonesia sebagai contoh, mempunyai penjabaran tersendiri mengenai individu atau komunitas yang dianggap miskin. Memang yang disebut kondisi buruk itu berkaitan dengan masing-masing negara, seperti status perekonomian, standar perlindungan sosial, serta kondisi sosial.

Masing-masing pengertian ditetapkan oleh kriteria yang didasarkan pada kondisi khusus, misalnya rata-rata pendapatan, rata-rata kapasitas pengeluaran atau konsumsi, tingkat pendidikan, dan kondisi kesehatan.

2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznet menjabarkan pertumbuhan perekonomian negara sebagai peningkatan kompetensi suatu negara dalam menyediakan persediaan ekonomi kepada warganya. Penguatan kapasitas ini didorong oleh perkembangan teknologi, institusi, dan penyelarasan ideologi yang diperlukan (Smith M. P., Economic Development, 2012). Tiga bagian utama dari pengertian ini sangat berarti bagi perekonomian (Rorong, 2022).

1. Peningkatan produksi nasional yang terus menerus mencerminkan pembangunan ekonomi dan meningkatnya kapasitas perekonomian dalam menawarkan berbagai jenis barang ekonomi, dan juga merupakan indikator kematangan ekonomi.
2. Inovasi teknologi adalah prasyarat yang diperlukan (necessary condition) untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, akan tetapi kemajuan teknologi bukanlah prasyarat yang cukup (sufficient condition) untuk mewujudkan peluang pertumbuhan yang melekat pada teknologi terkini.
3. Adaptasi kelembagaan, tindakan, dan prinsip harus segera dijalankan, terobosan teknologi tanpa terobosan sosial ibarat bola lampu tanpa listrik, sudah mempunyai peluang tetapi tidak mempunya imput yang melengkapi, menjadi sesuatu yang tidak relevan.

Terdapat tekanan di negara-negara maju untuk mengalihkan fokus pada.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Aprilia Somba, pada tahun 2021, dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara” Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dan analisis regresi linear berganda, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien determinasi sebesar 34.90%. Secara parsial, pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian oleh Magdalena Laodepada, tahun 2020, dengan judul penelitian “Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi sulawesi utara (2015-2018)” Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode random efek, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, sementara kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Secara keseluruhan, variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap IPM di Sulawesi Utara pada periode yang diteliti.

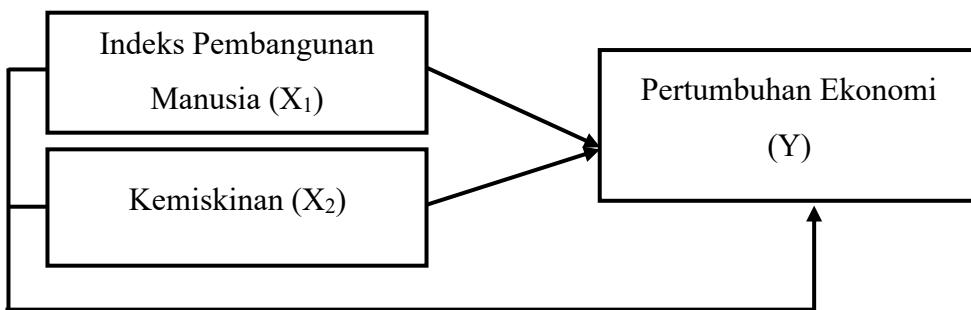
Penelitian oleh Julianto Tholling Himo, tahun 2022, dengan judul penelitian “Pengaruh angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di 4 kabupaten di provinsi maluku utara. menggunakan data sekunder selama 10 tahun (2010-2019)” Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan perangkat lunak Eviews. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sementara indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap pengangguran. kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di empat kabupaten Provinsi Maluku Utara.

Penelitian oleh Suma Ryoto, S., Herawati, M., & Hapsari, A. T., tahun 2020, dengan judul penelitian “Analysis of changes in the unemployment rate as a result of the human development index in indonesia (case study 2010-2019).” metode analisis data runtun waktu dengan metode kuantitatif, Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan tingkat pengangguran sebesar 0,960 yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat. Besarnya pengaruh kontribusi variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran adalah sebesar 82,1%. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan negatif pada tingkat 5% terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi.

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Konseptu



3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* mengenai Produk Domestik Regional Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu referensi data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui pihak ketiga. Data sekunder dalam bentuk time series yang mencakup data tahunan dari 2010-2022 sesuai dengan tersedianya data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian, yakni Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam studi ini adalah metode data sekunder yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Nabire, dengan mengumpulkan data tersedia dari instansi terkait maupun oleh pihak-pihak lain.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Variabel terikat adalah kemiskinan di Kabupaten Nabire, sedangkan variabel bebas meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur berdasarkan tiga dimensi utama:

- Umur panjang dan sehat, diukur melalui angka harapan hidup saat lahir.
- Pengetahuan, diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah.
- Standar hidup layak, diukur melalui pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

Data IPM diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nabire dengan satuan indeks.

2. Kemiskinan (X2)

Kemiskinan dalam penelitian ini diukur berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS, yaitu batas pengeluaran minimum per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Indikator yang digunakan adalah P0, yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Nabire. Pada 2010, jumlah penduduk miskin di Nabire tercatat 33.680 jiwa, dan pada 2022 turun menjadi 23.900 jiwa. Secara nasional, garis kemiskinan BPS meningkat dari Rp211.726 per kapita per bulan (Maret 2010) menjadi Rp535.547 (September 2022). Data ini diperoleh dari BPS Kabupaten Nabire dan dinyatakan dalam ribuan jiwa.

3. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi diukur melalui tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nabire dari satu periode ke periode berikutnya. Data PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dihitung dalam satuan persentase (%). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa di Kabupaten Nabire, yang menjadi indikator kemakmuran ekonomi masyarakat.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Menjelaskan keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen lebih berkaitan dengan aspek statistik daripada menunjukkan sebab dan akibat. Regresi memperlihatkan arah hubungan dari variabel independen kepada variabel dependen, dalam penelitian ini saya menggunakan variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y) dan variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (X1) dan kemiskinan (X2) adapun bentuk fungsional sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Fungsi di atas dapat di transformasikan seperti berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X₁ = Indeks Pembangunan Manusia

X₂ = Kemiskinan

B₀ = (Konstanta)

β₁ dan β₂ = Koefisien parsial dari variabel X

e = error

t = Periode waktu tertentu

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah langkah awal sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa koefisien regresi yang dihasilkan tidak bias, konsisten, dan akurat dalam estimasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, sehingga analisis regresi linear dapat dilakukan dengan valid.

3.4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan yang kuat (kolinearitas) antar variabel independen dalam model regresi. Jika terjadi multikolinearitas, maka estimasi parameter regresi tidak akan akurat karena variabel independen saling berkorelasi.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF mengukur seberapa besar variabel independen terkorelasi satu sama

lain. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah:

- Jika nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai VIF < 10, maka tidak ada masalah multikolinearitas

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual di setiap pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik mengasumsikan varians residual konstan (homoskedastisitas). Jika varians residual berubah-ubah, hal ini menyebabkan heteroskedastisitas, yang dapat membuat estimasi model tidak efisien.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser Test, yang meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen. Jika p-value hasil uji lebih besar dari 0,05, berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas (Gujarati, Basic Econometrics, 2003).

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika p-value > 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas (homoskedastisitas).
- Jika p-value < 0,05, maka terdapat heteroskedastisitas independen.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi hubungan antara residual dalam model regresi antar pengamatan. Asumsi regresi linier menyatakan bahwa tidak boleh ada autokorelasi antar residual; jika ada, hasil estimasi akan menjadi bias.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, yang mengukur apakah residual memiliki autokorelasi hingga lag tertentu. Kriteria untuk uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Jika p-value > 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika p-value < 0,05, maka terdapat autokorelasi.autokorelasi

3.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam regresi linear berganda digunakan untuk menentukan apakah koefisien regresi signifikan secara statistik, yaitu apakah variabel independen memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) biasanya menyatakan bahwa koefisien regresi adalah nol (tidak ada pengaruh), sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa koefisien regresi tidak sama dengan nol (ada pengaruh) (Gujarati, Basic Econometrics, 2003).

3.4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t (t-test) adalah pengujian koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial dengan mengasumsikan variabel konstanta adalah variabel independen. (Himo, 2022)

Kriteria pengujian:

- Jika nilai t-hitung > t-tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.
- Jika nilai t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan.

Rumus untuk menghitung nilai t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Keterangan:

t = nilai t-hitung

b_i = koefisien regresi linear berganda

$S(b_i)$ = standar *error* atau taksiran kesalahan:

3.4.3.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi (α) < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan. Nilai Fhitung dibandingkan dengan Ftabel berdasarkan derajat kebebasan tertentu untuk menentukan signifikansi model secara keseluruhan (Himo, 2022).

$$F_{\text{hitung}} \frac{R^2/(k)}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

- R² = koefisien determinasi
- k = jumlah variabel independen
- n = jumlah anggota data (sampel)

3.4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, yang sering disimbolkan dengan R², merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 dan 1, dimana:

- Nilai R² yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen.
- Nilai R² yang mendekati 0 menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Rumus untuk menghitung koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = 1 - \frac{SS_{\text{residual}}}{SS_{\text{total}}}$$

Di mana:

- SS_{residual} adalah jumlah kuadrat sisa.
- SS_{total} adalah jumlah kuadrat total.

Koefisien determinasi digunakan untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Selain itu, nilai Adjusted R² juga dihitung untuk menghindari bias saat menambahkan variabel independen yang tidak signifikan (Sukirno S. , 2002).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squared (OLS):

Tabel 4.1.1 Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel Hasil Regresi Berganda Dan Hasil Uji Asumsi Klasik

Dependent Variable: PE
Method: Least Squares
Date: 10/26/24 Time: 15:43
Sample: 2010 2022
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	133.0930	39.55903	3.364417	0.0072
IPM	-1.760916	0.501996	-3.507829	0.0057
KM	-0.000355	0.000269	-1.321577	0.2157
R-squared	0.648813	Mean dependent var	5.733846	
Adjusted R-squared	0.578576	S.D. dependent var	2.780751	
S.E. of regression	1.805185	Akaike info criterion	4.218377	
Sum squared resid	32.58692	Schwarz criterion	4.348750	
Log likelihood	-24.41945	Hannan-Quinn criter.	4.191580	
F-statistic	9.237447	Durbin-Watson stat	2.628850	
Prob(F-statistic)	0.005342			

Sumber : Hasil Output Eviews 10 (Data Diolah)

Berdasarkan perhitungan didapatkan formulasi model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut

$$PE_t = 133.0930 - 1.760916IPM_t - 0.000355KM_t + e_t$$

Hasil estimasi diatas dapat dijelaskan pengaruh variabel bebas yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan (KM) terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebagai berikut :

- Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1, akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.76%, dengan asumsi variabel lain (Kemiskinan) tetap konstan. Hasil ini signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0.0057$, menunjukkan bahwa hubungan ini cukup kuat. Hubungan ini juga bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi akan semakin menurun.
- Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 1 jiwa akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.000355%. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0.2157$), sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin tidak kuat dalam model ini. Hubungan ini juga bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi akan semakin menurun.

Koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) yang berarti bahwa peningkatan IPM cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, IPM memiliki pengaruh yang kuat dan dapat diandalkan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Sementara itu, koefisien Kemiskinan (KM) juga menunjukkan hubungan negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kecenderungan penurunan Pertumbuhan Ekonomi seiring dengan peningkatan tingkat kemiskinan, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk diandalkan dalam analisis ini.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Model yang menunjukkan uji asumsi klasik, dapat dilakukan uji asumsi klasik agar prediksi yang dihasilkan lebih baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.1.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Begitupun sebaliknya jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/26/24 Time: 15:46
Sample: 2010 2022
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1564.917	6242.969	NA
IPM	0.252000	4513.455	2.788108
KM	7.22E-08	204.8802	2.788108

Sumber : Hasil Output Eviews 10 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada kolom *Centered* VIF. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari kedua variabel adalah 2.788108. Hasil nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varian residual antar pengamatan. Penelitian ini menggunakan uji Glejser dengan bantuan EViews 10. Jika nilai Obs*R-squared $> 0,05$, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Sebaliknya, jika $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.591683	Prob. F[2,10]	0.2511
Obs*R-squared	3.139089	Prob. Chi-Square[2]	0.2081
Scaled explained SS	3.821097	Prob. Chi-Square[2]	0.1480

Sumber : Hasil Output Eviews 10 (Data Diolah)

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih dari $\alpha = 5\% (0.2081) > 0.05$ artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

autokorelasi bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Breusch-Godfrey atau disebut juga dengan uji Lagrange-Multiplier (LM Test). Jika p-value Obs*R² $< 0,05$, maka dalam model regresi ada korelasi serial. Namun jika p-value Obs*R² $> 0,05$, maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.177069	Prob. F[2,8]	0.0965
Obs*R-squared	5.754702	Prob. Chi-Square[2]	0.0563

Sumber : Hasil Output Eviews 10 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji Breusch-godfrey Serial Correlation LM diperoleh nilai dari Prob. Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 5\% (0.0563) > 0.05$, artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Uji t (Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Nabire. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews 10, (Widarjono, 2013).

- Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai t-hitung $<$ t-tabel 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t pada tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	133.0930	39.55903	3.364417	0.0072
IPM	-1.760916	0.501996	-3.507829	0.0057
KM	-0.000355	0.000269	-1.321577	0.2157

Sumber: Hasil Output Eviews 10 (Data Diolah)

Untuk mengetahui pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Nabire. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui

program Eviews 10, (Widarjono, 2013).

Berdasarkan tabel 4.6 untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri), rumus untuk menghitung nilai t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{bi}{S(bi)}$$

Keterangan :

t = nilai t-hitung

bi = koefisien regresi linear berganda

$S(bi)$ = standar error atau taksiran kesalahan

Dari hasil regresi:

- Koefisien IPM (b_1): -1.760916, dengan SE (b_1) = 0.501996
- Koefisien Kemiskinan (b_2): -0.000355, dengan (b_2) = 0.000269

Perhitungan Uji t:

- IPM:

$$t = \frac{-1.760916}{0.501996} = -3.51$$

- Kemiskinan:

$$t = \frac{-0.000355}{0.000269} = -1.32$$

Interpretasi: Dengan $t_{tabel} = 2.228 (\alpha = 0.05, df = 10)$ hasil menunjukkan:

IPM: $|t_{hitung}| = 3.51 > 2.228$, sehingga signifikan pada $\alpha = 5\%$.
maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kemiskinan: $|t_{hitung}| = 1.32 < 2.228$, sehingga tidak signifikan.
maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4.1.3.2 Uji F Simultan

Tabel Hasil Uji F Simultan

Model	F-statistic	Prob(F-statistic)
Regression	9.237447	0.005342

Sumber : Hasil Output Eviews 10 (Data Diolah)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Rumus uji F adalah:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k)}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dengan :

- $R^2 = 0.648813$
- $k = 2$ (jumlah variabel independen)
- $n = 13$ (jumlah sampel)

Perhitungan

$$F = \frac{(0.648813/2)}{(1 - 0.648813)/(13 - 2 - 1)} = \frac{0.324407}{0.031017} = 9.237$$

:

Interpretasi: Dengan $F_{tabel} = 4.46 (\alpha = 0.05, df = 2, 10)$, hasil $F_{hitung} = 9.237 > 4.46$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, IPM dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.1.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah indikator yang menunjukkan seberapa banyak variasi yang dapat dijelaskan oleh model. Nilai R^2 membantu mengukur signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen dalam regresi linier. Namun, R^2 dapat meningkat dengan penambahan variabel independen tanpa mempertimbangkan signifikansinya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan adjusted R^2 , yang tetap stabil meskipun variabel independen ditambahkan. Nilai adjusted R^2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Uji Determinasi

R-squared	Adjusted R-squared
0.648813	0.578576

Sumber : Hasil Output Eviews 10 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2), sebesar 0.648813 besarnya angka koefisien determinasi ($R\text{-square}$) adalah 0.648813 atau sama dengan 64.88%. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan (KM) berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) sedangkan sisanya 35.12% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengukur pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan (KM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Kabupaten Nabire. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, diperoleh model yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Kabupaten Nabire

Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Kabupaten Nabire. Dengan koefisien regresi untuk IPM yang tercatat sebesar -1.760916, serta nilai t-hitung -3.507829 dan p-value 0.0057, jelas terlihat bahwa peningkatan IPM tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang positif. Pengamatan Subjektif adalah sebagai berikut :

- Kualitas Hidup yang Berbeda

Ketika saya melihat angka IPM yang meningkat dari 64.49 pada tahun 2010 menjadi 69.91 pada tahun 2022, saya merasa optimis bahwa kualitas hidup masyarakat seharusnya membaik. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa peningkatan ini tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat mungkin mendapatkan akses lebih baik ke pendidikan dan kesehatan, tetapi tanpa adanya kesempatan kerja yang memadai, perubahan ini menjadi kurang berarti. Misalnya, data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Nabire mencapai 34.5%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam kualitas pendidikan, banyak individu yang tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka.

- Tantangan Infrastruktur

Dalam pengamatan saya, infrastruktur di Kabupaten Nabire masih menjadi tantangan besar. Meskipun masyarakat mungkin lebih sehat dan terdidik, jika jalan, transportasi, dan fasilitas umum lainnya tidak memadai, maka potensi ekonomi yang ada tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Nabire memiliki 13 distrik dan 156 kampung, namun banyak wilayah yang sulit dijangkau, sehingga membatasi akses terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi.

- Ketidakmerataan Distribusi Sumber Daya

Saya juga melihat bahwa meskipun IPM meningkat, tidak semua lapisan masyarakat merasakan manfaatnya. Data menunjukkan bahwa sekitar 23.900 jiwa atau 13.75% dari total

populasi Kabupaten Nabire masih hidup dalam kondisi miskin. Ada ketidakmerataan dalam distribusi sumber daya dan peluang. Sebagian kecil orang mungkin mendapatkan akses ke pendidikan dan layanan kesehatan yang baik, sementara yang lainnya masih tertinggal. Hal ini menciptakan kesenjangan yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan, jika tidak diatasi, dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang.

- Kondisi Sosial dan Ekonomi yang Kompleks

Pengalaman saya menunjukkan bahwa situasi sosial dan ekonomi di Kabupaten Nabire sangat kompleks. Dengan populasi sekitar 173.848 jiwa, terdapat 105.457 jiwa dalam kelompok usia produktif (15-64 tahun) yang aktif bekerja, namun banyak yang terjebak dalam pekerjaan informal dengan pendapatan rendah. Selain itu, dengan adanya ketidakstabilan sosial atau politik, upaya untuk meningkatkan IPM dapat menjadi sia-sia jika tidak didukung oleh kebijakan yang holistik dan terpadu.

Kesimpulan Dari hasil analisis ini, saya berkesimpulan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, tantangan yang dihadapi Kabupaten Nabire dalam mentransformasikan peningkatan kualitas hidup menjadi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan masih besar. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, sangat penting bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan yang fokus tidak hanya pada peningkatan IPM, tetapi juga pada pengembangan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja yang layak, dan pengurangan ketidakmerataan.

Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pembangunan. Sejalan dengan studi sebelumnya, IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi akibat ketimpangan pembangunan, rendahnya daya serap tenaga kerja terdidik, dan dominasi peningkatan IPM di sektor non-produktif serta wilayah perkotaan. Ketidaksesuaian antara peningkatan kualitas SDM dan kebutuhan pasar kerja turut memperburuk kondisi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan yang hanya berfokus pada peningkatan IPM tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah perlu menyelaraskan sistem pendidikan dengan kebutuhan industri, meningkatkan investasi di sektor berbasis SDM, serta memastikan pemerataan pembangunan antarwilayah. Tanpa strategi ekonomi yang tepat, peningkatan IPM justru dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan (KM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Nabire

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, baik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maupun Kemiskinan (KM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Kabupaten Nabire. Dalam analisis regresi, nilai F-hitung diperoleh sebesar 9.237447 dengan probabilitas 0.005342. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0.05, kita dapat menyimpulkan bahwa setidaknya ada satu dari dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Meskipun pengaruh simultan menunjukkan bahwa kedua variabel berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, analisis individu menunjukkan bahwa hanya IPM yang memiliki pengaruh signifikan, dengan koefisien regresi sebesar - 1.760916 dan p-value 0.0057. Ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Kemiskinan (KM) memiliki koefisien regresi sebesar - 0.000355, namun dengan p-value 0.2157, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nabire, fokus utama seharusnya pada peningkatan IPM. Meskipun KM tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan, isu kemiskinan tetap penting untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan

- terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Kabupaten Nabire.
2. Secara parsial, Kemiskinan (KM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Kabupaten Nabire.
 3. Secara simultan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan (KM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nabire.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nabire, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Program Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Mengingat IPM memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah perlu memastikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang sesuai. Program pelatihan kerja dan pendidikan vokasional harus dioptimalkan untuk menghubungkan peningkatan kualitas hidup dengan produktivitas ekonomi.

2. Peningkatan Lapangan Kerja dan Pengembangan Ekonomi Lokal

Dengan adanya pengaruh simultan antara IPM dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi, perlu adanya kebijakan yang terfokus pada penciptaan lapangan kerja di sektor-sektor yang dapat memanfaatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah Kabupaten Nabire perlu mendorong investasi di sektor industri, pertanian, dan pariwisata yang potensial, yang juga mampu menyerap tenaga kerja lokal.

3. Pengembangan Kebijakan untuk Pengurangan Kemiskinan

Meskipun pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara parsial, pemerintah tetap perlu memperkuat kebijakan penanggulangan kemiskinan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan, pendidikan, dan ekonomi bagi masyarakat miskin. Bantuan sosial yang tepat sasaran dan program peningkatan ekonomi bagi kelompok rentan harus terus digalakkan untuk menurunkan angka kemiskinan secara lebih merata.

4. Pembangunan Infrastruktur Ekonomi yang Mendukung Pertumbuhan

Mengingat pentingnya hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur yang mendukung ekonomi harus menjadi prioritas. Aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pasar ekonomi harus ditingkatkan agar pertumbuhan ekonomi dapat didorong secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

5. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pembangunan

Pemerintah daerah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan yang telah dijalankan, terutama yang berkaitan dengan IPM dan pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, dapat diketahui apakah kebijakan tersebut telah memberikan dampak yang diharapkan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyesuaian kebijakan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*. McGraw Hill.

Himo, J. T. (2022). analisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan angkatan kerja. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.

human development report. (n.d.). From United Nation Development Programme:
<https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>

Mankiw, N. G. (2014). *Principles of Economics*. Cengage Learning.

- Mokodompit, A. (2015). Karakteristik Masyarakat Miskin di Indonesia: Sebuah Kajian. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 45-60.
- Nabire, B. K. (2013-2022). *Pertumbuhan Ekonomi Nabire*. From Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire: <https://nabirekab.bps.go.id/indicator/52/41/1/pertumbuhan-ekonomi.html>
- Nugroho, H. (1995). *Kemiskinan, Ketimpangan, dan kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya.
- Ramli, R. (2003). *Pembangunan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ranis, G. S. (2000). Economic Growth and Human Development. World Development. *World Development*, 197-219.
- Rorong, I. P. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Knopf.
- Smith, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Pearson.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 65-94.
- Sukirno, S. (2009). *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Suryadarma, D. S. (2005). The Role of Education in Escaping Poverty in Indonesia: A Quantile Regression Analysis. *SMERU Research Institute*.
- Suryahadi, A. &. (2003). Poverty and Vulnerability in Indonesia Before and After the Economic Crisis. *Asian Economic Journal*, 45-64.
- Todaro, M. P. (2015). *Economic Development*. Pearson.